

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MELALUI MODEL LITERASI DI IAI QOMQRUDDIN GRESIK**

Oleh : Sumardi *

ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya keluhan tentang kualitas karangan ilmiah mahasiswa, baik untuk memenuhi tugas-tugas perkuliahan maupun bagi penyelesaian akhir studinya. Untuk menjawab hal tersebut, dikembangkan suatu model yang sejalan dengan sasaran studi dan kemampuan komunikasi tertulis, yaitu model literasi.

Penelitian ini hasil penelitian pengembangan terhadap model literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Model literasi ini diteliti efektivitasnya dengan menggunakan desain penelitian eksperimen-kuasi lewat prauji dan pascauji dengan kelompok kontrol. Analisis model pembelajaran difokuskan pada (1) Susunan bahan ajar; (2) Aktivitas pembelajar; (3) aktivitas pengajar; (4) kesesuaian alat evaluasi; dan (5) kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah, sedangkan analisis efektivitas penerapan model dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata skor prauji dengan pascauji, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Penilaian kemampuan menulis karangan ilmiah meliputi kemampuan (1) menggunakan bahasa Indonesia ragam keilmuan; (2) Menggunakan karakteristik karangan ilmiah; (3) menggunakan struktur pembangun karangan ilmiah; (4) orisinalitas dan penalaran; dan (5) profil komposisi.

Hasil penelitian ini ditemukan kenyataan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam keilmuan secara tertulis masih rendah. Namun, model literasi yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan pembelajar. Kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah menjadi meningkat setelah mereka mengikuti pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan model literasi, Dari penelitian tersebut, dapat disajikan beberapa rekomendasi, yaitu (1) perlu dilakukan revitalisasi pengajaran bahasa Indonesia diperguruan tinggi; (2) model literasi dapat dikembangkan sebagai model alternatif bagi pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah; (3) untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan ilmiah secara komprehensif diperlukan pengukuran yang komprehensif pula, oleh karena itu, dari penelitian ini disodorkan model

pengukuran kemampuan menulis karangan ilmiah yang dapat dijadikan sebagai acuan memberikan penilaian terhadap karangan mahasiswa atau sebagai criteria penilaian suatu karangan Ilmiah.

Kata Kunci : Peningkatan ,Pembelajaran bahasa Indonesia, Model Literasi.

*Dekan Fakultas Tarbiyah IAIQ Gresik

ENHANCEMENT OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING THROUGH THE LITERATION MODEL IN IAI QOMQRUDDIN GRESIK

By: Sumardi *

ABSTRACT

This paper is motivated by the many complaints about the quality of scientific composition of students, both to meet the tasks of lectures and for completion of the end of his studies. To answer that, a model developed in dealing with the objectives of study and written communication skills, namely the literacy model.

This research is the result of development research on the literacy model in Indonesian language learning. The literacy model is examined for its effectiveness by using quasi-experimental research designs through prauji and pascauji with control groups. Learning model analysis focused on (1) instructional material arrangement; (2) Learning activities; (3) teaching activities; (4) the suitability of evaluation tools; and (5) the students' ability to write scientific essay, while the analysis of the effectiveness of model implementation is done by comparing the average of prauji score with pascauji, both in control class and experiment class. Assessment of scientific writing capability includes the ability (1) to use the Indonesian variety of science; (2) Using the characteristics of scientific articles; (3) using the structure of scientific article-builders; (4) originality and reasoning; and (5) composition profile.

The results of this study found that the ability of students in using the Indonesian scientific variety in writing is still low. However, the developed literacy model can improve the learner's ability. The ability of students in writing scientific essays to increase after they follow the learning presented by using literacy model, From these research, can be presented several recommendations, namely (1) the need

to revitalize the teaching of Indonesian language in college: (2) the literacy model can be developed as a model an alternative to the development of scientific writing skills; (3) to improve scientific writing comprehensiveness, comprehensive measurement is required, therefore, from this research, there is a model of scientific writing ability that can be used as a reference to assess students' essay or as a criterion for scoring a scientific essay.

Keywords: Improvement, Learning Indonesian, Literacy Model.

* Dean of Islamic Educational Faculty IAIQ Gresik

I. PENDAHULUAN

Latar belakang penulisan ini ada beberapa hal. *Pertama*, menulis karangan ilmiah bagi mahasiswa merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan berkaitan dengan studi yang diikutinya. Mahasiswa sering dituntut untuk dapat membuat makalah yang berhubungan dengan suatu mata kuliah yang sedang dipelajarinya. Untuk kepentingan penyelesaian studi strata satu, mahasiswa dituntut untuk dapat membuat laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Oleh karena itu, kemampuan membuat karangan ilmiah bagi mahasiswa merupakan kemampuan yang harus dikuasainya secara mantap.

Kedua, kemampuan menulis karangan ilmiah merupakan suatu kegiatan berkomunikasi tertulis. Kemampuan ini sering dilakukan mahasiswa terutama untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan dan kemampuannya, baik dalam kegiatan akademis maupun dalam kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan berkomunikasi sebagai kegiatan berbahasa bagi mahasiswa memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan akademik. Tulisan mahasiswa dan berkomunikasi tertulis akan mencapai sasaran jika disampaikan melalui sistematika penyajian karangan ilmiah yang benar serta dapat lebih memperjelas pemahaman pihak lain terhadap maksud berkomunikasi tertulis yang dilakukannya.

Ketiga, kemampuan berbahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan bernalar. Atas keterhubungan tersebut maka peningkatan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tertulis dapat meningkatkan pula kemampuan mahasiswa dalam bernalar. Olson (dalam Costa, 1985:102) menyatakan bahwa menulis dan berfikir merupakan suatu proses yang saling bergantung dalam melahirkan makna berdasarkan pengalaman. Upaya memantapkan kemampuan menulis karangan ilmiah kepada mahasiswa akan bermakna pula bagi pembinaan kemampuan bernalar secara sistematis dan logis.

Keempat, pada umumnya kemampuan mahasiswa dalam menuangkan gagasan ilmiah dalam bentuk tertulis masih lemah. Kemampuan ini masih belum menggambarkan kemampuan yang ideal bagi para mahasiswa, sekalipun kemampuan ini memiliki arti yang sangat besar bagi mereka. Dari hasil penelitian Suriamiharja (1987) digambarkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis masih belum menggembirakan. Penelitian Muliono (1991) mengungkapkan kenyataan bahwa pada umumnya pembelajar bahasa belum dapat mengungkapkan gagasan tertulis dengan jelas. Para mahasiswa lebih banyak menemukan kesulitan dalam menuangkan gagasan ilmiah tertulis dari pada menuangkannya dalam bentuk lisan.

Kelima, dari penelitian Suherli (1996) diketahui bahwa karangan ilmiah memiliki karakteristik yang berbeda dengan karangan jenis lainnya, yaitu (1) penyajian fakta dilakukan secara objektif dan sistematis; (2) penyajian pengertian atau definisi dilakukan dalam bentuk deskripsi, eksplikasi, analisis, ilustrasi, perbandingan, eliminasi, dan etimologis; (3) penguraian masalah dilakukan secara abstrak, benalar, objektif, dan konseptual; (4) penggunaan teori dalam membahas permasalahan diterapkan secara faktual dan spesifik; (5) pembahasan dan pemecahan masalah dapat dilakukan dalam bentuk induktif atau deduktif. Karakteristik tersebut berimplikasi pula pada cara penyajiannya yang menggambarkan ciri penyajian karangan ilmiah yang berbeda dengan penyajian karangan jenis lain. Dari penelitian tersebut, diketahui pula bahwa struktur karangan ilmiah terdiri atas bagian pendahuluan, isi, dan tutup. Apabila ditinjau dari unsur bahasa yang membentuknya, proporsi setiap bagian pada umumnya diketahui bahwa bagian pendahuluan sebesar 15%; bagian isi sebesar 75%; dan bagian penutup sebesar 10%. Pemahaman terhadap struktur unsur pembentuk karangan ilmiah sangat diperlukan mahasiswa sebagai suatu acuan dalam menyusun proporsi dan komposisi karangan ilmiah.

Keenam, aspek kebahasaan yang digunakan dalam karangan ilmiah merupakan substansi bahasa ilmu sebagai ciri formal karangan. Kemampuan

menggunakan bahasa keilmuan dalam karangan ilmiah sangat perlu dikuasai oleh para mahasiswa agar penuangan gagasan dan pengembangan konsep keilmuan dalam suatu karangan dapat terbentuk secara logis.

. *Ketujuh*, salah satu rekomendasi dari penelitian Suherli (1996) disajikan alternatif pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah dalam suatu model susunan bahan pembelajaran. Mata kuliah yang mengembangkan kemampuan ini dapat ditetapkan dalam bentuk mata kuliah muatan lokal. Model bahan yang disodorkan itu belum diujicobakan secara komprehensif kepada mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, perlu suatu kajian yang lebih mendalam berupa pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah kepada para mahasiswa berdasarkan alternatif model pembelajaran. Pengembangan ini dimaksudkan untuk memperoleh bentuk pengembangan yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan ilmiah bagi para pembelajar diperguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka studi pengembangan pembelajaran bahasa indonesia para mahasiswa memiliki arti yang sangat besar. Pengembangan tersebut dilakukan melalui suatu model pembelajaran yang memiliki keterhubungan dengan pengembangan keterampilan berbahasa dan kemampuan bernalar. Pembelajaran yang sejalan dengan pemikiran ini diantaranya adalah Model Literasi yang bertolak dari pendekatan "*literacy-centered classrom*" Dalam model ini, kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kecermatan dalam bernalar dilakukan secara komprehensif, simultan, dan interaktif. Pengembangan literasi akan mengarahkan pembelajar pada kemandirian aktivitas sosialnya sebagai tujuan utama pendidikan. Pembelajar akan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara simultan sebagai sosok literat.

II KAJIAN PUSTAKA

II.1. MODEL LITERASI

Literasi berasal dari kata literacy yang artinya melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Teale & Sulzby, 1986; Cooper, 1993: 6; Alwasilah, 2001). Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan Baynham (1995:9) bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. James Gee (1990) mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan bahwa literasi adalah “mastery of, or fluent control over, a secondary discourse”. Dalam memberikan pengertian demikian, menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Stripling (1992) menyatakan bahwa “literacy means being able to understand new ideas well enough to use them when needed. Literacy means knowing how to learn”. Pengertian ini didasarkan pada konsep dasar literasi sebagai kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi.

Robinson (1983: 6) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial. *National Assesment of Educational Progress* mengartikan literasi sebagai kemampuan performansi membaca dan menulis yang diperlukan sepanjang hayat (Winterowd, 1989: 5 : 46).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dinyatakan bahwa literasi adalah (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) berdasarkan

penggunaannya literasi berarti kemampuan integrasi antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berfikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan ; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Dari konsep literasi tersebut, di negara-negara lain telah dikembangkan model-model literasi, misalnya (1) ESL (English as a Second Language) Literacy model (Ranard dan Pflieger, 1993) ; (2) Ocotillo Information Literacy Competencies Model (Evens, 1994: (3) Model Literasi Developing an Instructional (Davis, 1996); (4) Mediation for Dynamic Literacy Instruction Model (Dixon-Krauss, 2000); (5) The Information Literacy Model (Sigmon, 2000); dan (6) Model Construct Meaning (Cooper, 1993). Model-model tersebut telah berhasil meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa untuk keperluan hidup di lingkungan masyarakat literat, baik yang bersifat akademik maupun kegiatan sosial lainnya.

Dilihat dari tujuan umum gerakan literasi yaitu menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah atau kampus untuk menciptakan ekosistem yang literat agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.(direktorat PSMA : 2015).

Oleh karena model ini berorientasi pada pengembangan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, kiranya model-model tersebut dapat diadopsi sebagai model pembelajaran yang perlu diteliti penerapannya dalam mengembangkan kemampuan menulis karangan ilmiah. Pengembangan yang dilakukan terarah pada suatu kecakapan berkomunikasi ilmiah, baik tertulis maupun lisan berdasarkan pengamatannya terhadap kewancanaan karangan ilmiah, memahami karakteristiknya, membaca berbagai literatur dalam

memperkaya konsep keilmuan, kemudian mencoba mengembangkannya dalam bentuk tulisan berupa karangan ilmiah.

II.2. PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA

Masalah pokok dalam kajian ini adalah “apakah kemampuan para mahasiswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan Model Literasi”. Untuk menjawab masalah tersebut ditempuh suatu penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan langkah-langkah kegiatan : (1) Observasi masalah dan interpretasi data, (2) Konstruksi model berdasarkan hasil kajian empirik dan teoretik, (3) Transformasi model pengembangan dalam bentuk uji coba, (4) rekonstruksi suatu model pengembangan, (5) retransformasi model hasil rekonstruksi, dan (6) Penyusunan teori model pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini meliputi (1) Studi deskriptif tentang konsepsi literasi, Model pembelajaran, dan kondisi literasi mahasiswa; (2) pengembangan model literasi melalui penelitian tindakan kelas sebagai bentuk uji coba; dan (3) eksperimen kuasi terhadap model tersebut dengan menggunakan desain pra-uji-pasca-uji kelompok kontrol.

Studi deskriptif terhadap konsepsi literasi tertuju pada perancangan model literasi berdasarkan model yang dikembangkan oleh Cooper (1993) ; Sigmon (2000) ; Dixon-Krauss (2000) dan konsep model pembelajaran yang dikembangkan oleh Joyce dan Weil (1980), serta penyusunan rancangan pembelajaran menurut dan Rodgers (1986). Hasil kajian ini digunakan sebagai dasar teoretis yang dipadukan dengan hasil kajian terhadap karakteristik, struktur, dan aspek kebahasaan karangan ilmiah (Suherli 1996), serta kajian tentang kondisi literasi pembelajar.

Dalam studi pengembangan model literasi aspek yang akan dicermati adalah (1) hasil uji coba penerapan model, yang meliputi kajian terhadap (a) isi dan urutan bahan pembelajaran; (b) proses pembelajaran menulis karangan ilmiah melalui model literasi; (c) aktivitas pembelajar dan pengajar; (d)

Ketersesuaian alat evaluasi; serta (2) hasil pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi (a) perkembangan kemampuan mahasiswa dan (b) efektivitas pembelajaran. Penerapan model literasi merupakan kerangka teori yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis karangan ilmiah dalam suatu pembelajaran.

Studi eksperimen kuasi dilakukan dalam bentuk pembelajaran karangan ilmiah. Pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dapat dipilih sebagai bentuk intervensi dalam melakukan perubahan menuju suatu kondisi yang lebih baik. Kegiatan ini merupakan suatu rangkaian input-process-output yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Variabel yang diteliti terdiri atas variabel konteks, variabel proses, dan variabel produk berdasarkan acuan variabel pembelajaran dari Dunkin dan Biddle (1975). Variabel tersebut dicermati sebagai variabel yang turut berpengaruh dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam studi ini dicermati kondisi awal pembelajar sebagai masukan, kegiatan pembelajar dan pengajar dalam kegiatan proses pembelajaran, dan pada akhir kegiatan dilakukan pengukuran terhadap keluaran untuk mengetahui perolehan suatu perlakuan yang telah diberikan. Kajian ini dimaksudkan untuk memperoleh suatu model literasi yang handal dalam mengembangkan kemampuan menulis karangan ilmiah.

III. TEMUAN KAJIAN

Dari kegiatan penelitian dan pengembangan ini ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Dari studi pendahuluan diketahui bahwa kemampuan menggunakan bahasa Indonesia tertulis dalam karangan ilmiah para mahasiswa sangat lemah. Dugaan bahwa mereka telah berbekal kemampuan bahasa Indonesia yang dipelajarinya sejak SD, SLTP, sampai SLTA sehingga diperguruan tinggi mereka akan terampil menggunakannya ternyata keliru. Dalam hal kemampuan menuangkan gagasan

kedalam tulisan pada umumnya mahasiswa tidak menghiraukan ketentuan penggunaan bahasa Indonesia untuk komunikasi keilmuan secara tertulis. Kesalahan yang sangat mendasar terutama dalam penggunaan ejaan (tanda baca dan penulisan huruf), penggunaan bentuk kata, pemilihan kata (diksi), penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti lain tentang kemampuan menulis mahasiswa yang ternyata masih rendah (Suriamiharja, 1987; Syafi'i 1988; Holimin, 1993). Dari seluruh kemampuan mahasiswa dalam menulis diukur, diketahui bahwa kemampuan menggunakan awal mahasiswa hanya menguasai 49% penggunaan bahasa Indonesia ragam keilmuan secara tertulis. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia tertulis paling lemah adalah kemampuan menggunakan kalimat untuk menuangkan gagasan keilmuan. Apabila kemampuan menggunakan bahasa lemah maka kemampuan berfikirnya pun kurang unggul karena keterkaitan berbahasa dengan berfikir sangat erat. Keterkaitan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Santoso (1981:256) bahwa antara bahasa dengan pikiran terdapat pengaruh timbal balik. Turner (1995: 414) menyatakan bahwa untuk menjadi seorang liberal banyak bergantung pada penguasaan kemampuan prasyarat yang meliputi membaca dan menulis sehingga ditetapkan bahwa penguasaan kata merupakan prasyarat untuk belajar membaca, dan penguasaan ejaan prasyarat untuk menulis.

- (2) Pemahaman mahasiswa terhadap karakteristik dan struktur karangan ilmiah masih sangat rendah. Karakteristik karangan ilmiah itu adalah penyajian fakta, penyajian pengertian dan definisi, penguraian masalah, penerapan teori, pembahasan dan pemecahan masalah (Weisman, 1961: 44-61; Brotowidjojo, 1993: 58-63; Suherli 1996:182-200). Apabila mahasiswa belum memahami karakteristik ini maka akan beroleh kesulitan dalam menyusun karangan ilmiah. Pemahaman mahasiswa terhadap struktur karangan ilmiah pun masih kurang karena mereka hanya mengenal karangan sebagai suatu rangkaian pernyataan, sehingga karangan

ilmiah yang dibuatnya tidak dilengkapi dengan bagian pendukung (referensi) dan bagian daftar pustaka.

- (3) Sikap ilmiah yang ditunjukkan melalui tulisan diketahui masih rendah. Salah satu ciri sikap ilmiah dalam menulis adalah menunjukkan orisinalitas karangan dan mengakui tulisan orang lain. Brotowidjojo (1993: 32-34) merinci beberapa sikap ilmiah, antara lain (1) sikap ingin tau; (2) sikap kritis; (3) sikap terbuka; (4) sikap objektif; (5) sikap rela menghargai pendapat orang lain; dan (6) sikap berani mempertahankan kebenaran. Sikap ilmiah tersebut belum sepenuhnya diwujudkan mahasiswa pada saat pengujian awal.
- (4) Perubahan orientasi materi mata kuliah bahasa Indonesia diperguruan tinggi menjadi mata kuliah yang menekankan pada kemampuan menulis karangan ilmiah sangat berarti bagi pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia untuk komunikasi keilmuan. Mahasiswa dilatih menggunakan kemampuan berfikir atau kegiatan bernalar sebab “penalaran ditandai oleh langkah-langkah berfikir rasional yang memerlukan kelogisan, keobjektifan, dan kecermatan” (Goleman, 1997: 10-11). Materi mata kuliah bahasa Indonesia yang diarahkan pada kemampuan menulis karangan ilmiah dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis untuk komunikasi keilmuan.
- (5) Pembelajaran kemampuan menulis karangan ilmiah yang disajikan dengan menggunakan model literasi lebih baik dari pada dengan menggunakan model kuliah. Di Amerika Serikat model ini telah banyak diterapkan kepada para mahasiswa yang pertama kali memasuki dunia perguruan tinggi dan kepada para imigran yang akan ditinggal disana. Model ini dikembangkan dengan dasar bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial, maka model literasi diarahkan pada kegiatan mengomunikasikan lambang tulis sebagai media yang menghasilkan makna. Tujuan belajar dengan menggunakan model ini adalah membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan diri untuk memdiiasi dirinya untuk menjadi Pembahasa mandiri (Dixon-Krauss, 2000).

(6) Mahasiswa memberikan tanggapan yang positif terhadap model pembelajaran literasi untuk melatih dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis karangan ilmiah. Pembelajaran lain pada umumnya bersifat mengarahkan mahasiswa hanya sebagai pendengar dalam menerima materi, sedangkan melalui model literasi mahasiswa aktif mencari sendiri. Hal ini sejalan dengan program yang dikembangkan oleh Davis (1996) dalam literasi yang ditunjukkan bagi seseorang dalam mengelola informasi menjadi seorang literat sebab mereka diharapkan akan dapat mengkonseptualisasi dan memperoleh, mengelola, dan memanipulasi, menerbitkan dan mendistribusikan informasi secara tertulis. Model literasi yang dapat digunakan bagi pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah adalah sebagai berikut.

MODEL LITERASI

(A) Tujuan

Penyusunan tujuan :

- (1) ditetapkan pada sasaran praktis;
- (2) disusun untuk mengatasi persoalan pembelajaran;
- (3) dikembangkan berdasarkan konsep literasi;

(B) Materi

Ruang lingkup materi :

- (1) isinya didasarkan pada analisis terhadap karakteristik bahan;
- (2) susunan materi ditetapkan berdasarkan kebutuhan dan tujuan;
- (3) strategi memahami bahan berdasarkan hasil analisis terhadap teks;
- (4) pengembangan materi berdasarkan hasil berdiskusi.

(C) Proses Pengembangan

Pengembangan kemampuan melalui pembelajaran dengan ketentuan;

(1) Prinsip

Pengembangan kemampuan pembelajar melalui model literasi didasarkan pada prinsip-prinsip kegiatan :

- (a) Pengembangan kemampuan berdasarkan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan berpikir secara simultan;
- (b) Belajar secara individual berdasarkan membaca, berfikir, dan merespon dari kegiatan membacanya;
- (c) Menjadikan latar belakang pembelajar dan pengetahuan proritasi sebagai kemampuan utama untuk membentuk pemaknaan;
- (d) Mengembangkan kemampuan berdasarkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

(2) Latar (*setting*)

Kegiatan pengembangan kemampuan pembelajar didukung oleh lancar.

- (a) Kesungguhan pembelajar untuk belajar;
- (b) Ketersediaan fasilitas pengembangan literasi;
- (c) Penyiapan latar kelas untuk pembelajaran;
- (d) Ketepatan pengajar memilih strategi, metode, teknik pembelajar.

(3) Tahap-tahap Kegiatan

Pengembangan literasi ditempuh dengan tahapan;

- (a) Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah;
- (b) Mencari sumber-sumber yang dapat digunakan atau diterapkan;
- (c) Mengumpulkan informasi (bahan-bahan yang relevan);
- (d) Menganalisis informasi (bahan-bahan yang relevan);
- (e) Mengintrospeksi dan menyintesis informasi (bahan-bahan yang relevan);
- (f) Mengomunikasikan informasi (bahan-bahan yang relevan);
- (g) Mengevaluasi proses dan hasil (*self-assessment*)

(4) Langkah Pengembangan

Pengembangan kemampuan ditempuh melalui kegiatan literasi pembelajaran dalam menggunakan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berfikir secara simultan.

(D) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program dan penguasaan kemampuan pembelajar. Keberhasilan program digunakan sebagai bahan masukan (*feedback*) bagi penyempurnaan rancangan program berikutnya. Penguasaan kemampuan pembelajar digunakan untuk menetapkan perubahan kemampuan pembelajar ke arah lebih baik.

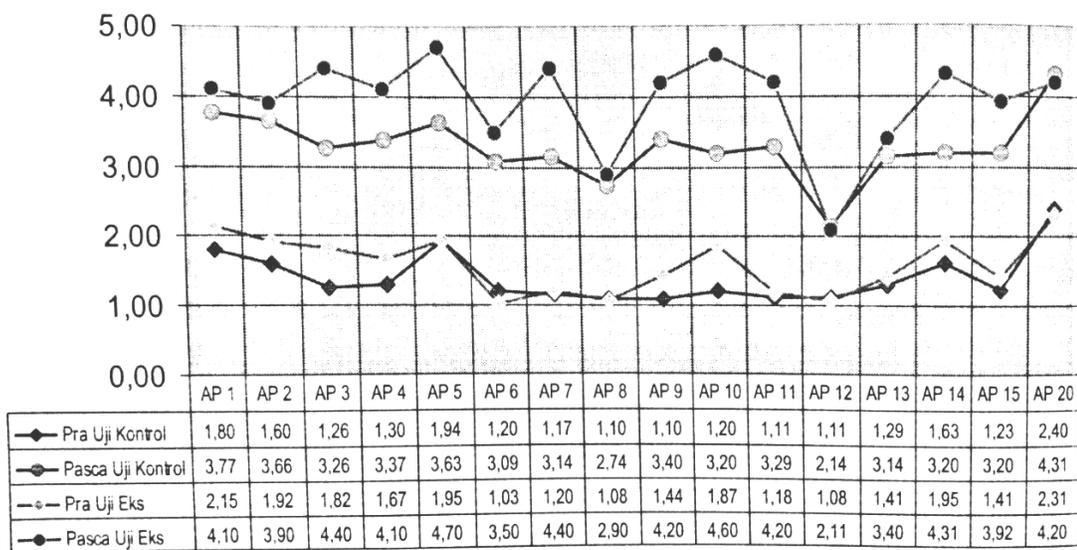
- (7) Pengukuran kemampuan literasi menulis dapat mengukur kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah. Alat ukur ini dapat digunakan pula untuk menilai kualitas suatu karangan ilmiah sebab meliputi pengukuran (1) Penggunaan bahasa Indonesia secara tertulis; (2) penggunaan karakteristik karangan ilmiah; (3) penyusunan struktur pembangun karangan ilmiah; (4) orisinalitas dan penalaran dalam karangan ilmiah; dan (5) mengukur profil komposisi seseorang. Penggunaan bahasa secara tertulis ini sejalan dengan pendapat ahli tentang kriteria penggunaan karangan ilmiah sebagai kegiatan menggunakan bahasa keilmuan untuk menuangkan gagasan keilmuan di lingkungan akademik. Lebih jauh dinyatakan bahwa ciri bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan keilmuan adalah (1) logis; (2) lugas; (3) bermakna tunggal; (4) kuantitatif; (5) denotatif; (6) baku; (7) runtun (Holimin, 1993), serta jelas, teratur, tepat makna, lugas, lengkap, tersusun baik, teliti, dan membentuk satu kesatuan ide (Badudu, 1992: 37-39). Oleh karena itu, selain diukur kriteria yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia, harus pula ditetapkan pemahaman terhadap karakteristik dan struktur karangan ilmiah. Selain pengukuran aspek-aspek diatas, dilakukan pula pengukuran untuk mengetahui profil komposisi.
- (8) Dari analisis aktivitas yang dilakukan mahasiswa dalam model literasi diketahui bahwa aktivitas menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir dilakukan mahasiswa secara simultan dan komprehensif. Berdasarkan tinjauan taksonomi kemampuan kognitif yang dilakukan, mahasiswa mengimplementasikan seluruh aspek kognitif jika mereka menggunakan kemampuan literasi secara simultan dalam kegiatan pembelajaran menulis

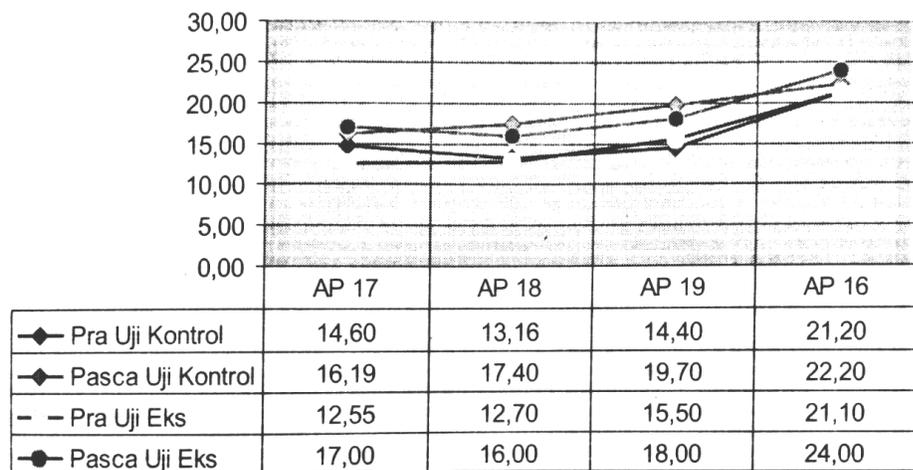
karangan ilmiah. Kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi dilakukan mahasiswa pada saat melaksanakan kegiatan literasi daam pembelajaran.

- (9) Berdasarkan pengukuran yang dilakukan kepada mahasiswa, dengan membandingkan kemampuan sebelum dengan setelah mengikuti pembelajaran menulis melalui model literasi diketahui bahwa kemampuan menulis karangan ilmiah yang disajikan melalui model literasi lebih baik dari pada yang disajikan dengan menggunakan sistem perkuliahan. Hal ini tampak dalam grafik berikut ini.

Grafik : Perbandingan Hasil Pengukuran

Prauji-pascauji Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen





III.1. IMPLIKASI BAGI TRANSFORMASI NILAI

Dari kajian diatas maka implikasi bagi transformasi nilai khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

III.1.1. Revitalisasi Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik.

Kegiatan menulis karangan ilmiah bagi para mahasiswa di perguruan tinggi memiliki kedudukan yang sangat penting. Sejak semester gasal awal mengikuti perkuliahan mahasiswa sering mendapatkan tugas akademik membuat karangan ilmiah, baik berupa makalah maupun laporan kajian buku. Tugas membuat makalah yang diberikan dosen kepada mahasiswa berlaku untuk hampir setiap mata kuliah yang diikuti mahasiswa sebagai bentuk kegiatan terstruktur dalam pelaksanaan Sistem Kredit Semester yang diterapkan setiap perguruan tinggi. Bahkan, bagi mahasiswa yang berada pada semester akhir sering diminta membuat makalah untuk disajikan dalam suatu pertemuan ilmiah atau seminar. Dalam kegiatan kemahasiswaan bidang penalaran, mahasiswa sering melakukan kegiatan ilmiah dengan menyajikan tulisan ilmiah karya mahasiswa. Dari beberapa kegiatan tersebut dapat dinyatakan bahwa aktivitas menulis karangan ilmiah bagi mahasiswa sangat sering dilakukan.

Aktivitas menulis karangan ilmiah selalu dilakukan mahasiswa sejak memulai perkuliahan hingga akan mengakhiri studinya. Hasil studi pendahuluan dalam penelitian ini diketahui bahwa makin tinggi tingkatan semester yang diikuti mahasiswa, makin banyak makalah yang telah dibuatnya. Jawaban Mahasiswa semester tiga dan lima pada umumnya mereka telah membuat makalah yang jumlahnya hampir sama dengan jumlah mata kuliah yang diikutinya. Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa pada umumnya setiap dosen yang mengajarkan suatu mata kuliah kepada mahasiswa selalu menugasi mahasiswanya untuk membuat karangan ilmiah berupa makalah. Namun, pada semester awal perkuliahan di perguruan tinggi tidak terdapat suatu perkuliahan yang secara khusus membina kemampuan menulis karangan ilmiah kepada mahasiswa, sebagaimana yang dikembangkan oleh Michigan University dalam menerapkan kelas literasi bagi para mahasiswanya yang akan mengikuti program perkuliahan (Stock, 1985:86). Dugaan bahwa mahasiswa telah berbekal kemampuan menulis yang didapatinya dari belajar di sekolah menengah terlalu berlebihan karena pada kenyataannya para mahasiswa sering beroleh kesulitan dalam menyusun karangan ilmiah.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan kepada para mahasiswa berbagai tingkatan dalam penelitian ini terbukti bahwa mereka mengalami kesulitan dalam (1) mengorganisasikan gagasan ke dalam tulisan; (2) kemampuan teknis dalam menulis; (3) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis. Dari studi itu diketahui bahwa para mahasiswa sangat berharap adanya kelembagaan yang mengurus bidang pengembangan kepenulisan bagi para mahasiswa. Fenomena lain dari mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah adalah sering melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat, yang ditunjukkan oleh (1) penggunaan kata-kata penunjuk hubungan gramatika yang tidak dikemukakan secara jelas dan kesalahan penyusunan kelompok kata atau frasa, (2) kesalahan dalam menyusun dan menggabungkan satuan sintaksis, (3) kekurangtepatan dalam penggunaan kata atau kelompok kata yang tidak ekonomis dan pemakaian kata yang maknanya tidak jelas dalam konteks kalimat, (4) pengaruh penggunaan ragam lisan terhadap penggunaan ragam tulis ilmiah (Safi'ie,

1984: 364-349). Dari pernyataan-pernyataan ini dapat dinyatakan bahwa kegiatan menulis karangan ilmiah sering dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi, namun kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan tersebut tidak dipersiapkan terlebih dahulu dalam suatu paket pengembangan kemampuan. Padahal kesulitan yang dialami mereka berkecenderungan pada kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dalam menulis karangan ilmiah yang disajikan untuk memenuhi tugas-tugas yang diberikan dosen sejak semester pertama.

Dalam menyikapi fenomena aktivitas dan kemampuan menulis karangan ilmiah di perguruan tinggi maka perlu dilakukan revitalisasi pengajaran mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Apabila dihubungkan dengan konsepsi kurikulum inti bagi perguruan tinggi dalam rangka mengimplementasikan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/2001 maka sangat diperlukan pemahaman yang sama pada semua perguruan tinggi yang akan mengembangkan kurikulum tersebut bahwa kemampuan menulis karangan ilmiah bagi para mahasiswa harus menjadi prioritas utama pada awal mereka mengikuti perkuliahan agar kesulitan dalam mengikuti perkuliahan pada semester berikutnya dapat diminimalisasi. Pada perguruan tinggi dapat dikembangkan mata kuliah bahasa Indonesia dengan ruang lingkup materi lebih banyak pada aktivitas menulis. Dalam mata kuliah tersebut, mahasiswa harus dibekali kemampuan untuk menuangkan gagasan keilmuan dalam bentuk karangan ilmiah yang menunjukkan bentuk, isi, dan performansi suatu karangan ilmiah.

Alternatif lainnya yang dapat ditempuh adalah memunculkan mata kuliah khusus atau suatu program khusus yang dimaksudkan untuk mempersiapkan kemampuan mahasiswa memiliki kemampuan literat yang materinya berupa pengembangan kemampuan menggunakan bahasa untuk kegiatan-kegiatan ilmiah. Mata kuliah tersebut berbobot dua satuan kredit (2 SKS) agar proses pengembangan dapat dilakukan secara maksimal. Waktu yang diperlukan untuk pengembangan kemampuan tersebut minimal diperlukan: (1) waktu tatap muka berjumlah 1200 menit atau 20 jam untuk tatap muka; (2) waktu mengerjakan tugas mandiri berjumlah

2400 menit atau 40 jam; dan (3) waktu untuk mengerjakan tugas berstruktur berjumlah 2400 menit atau 40 jam sehingga seluruhnya berjumlah 6000 menit atau 100 jam. Pembelajaran kemampuan ini dilakukan selama satu semester pada semester awal mahasiswa mengikuti perkuliahan agar kemampuan yang dimilikinya dapat digunakan untuk kegiatan berkomunikasi ilmiah dalam mata kuliah-mata kuliah yang diikuti pada semester berikutnya. Bahkan, pengalaman menuangkan gagasan secara tertulis dalam setiap mata kuliah yang diikuti dapat membiasakan mahasiswa menulis karangan ilmiah sehingga pada saat menulis skripsi bagi mahasiswa yang menempuh program strata satu tidak akan mengalami kesulitan.

Adapun tujuan pembelajaran atau program tersebut adalah sebagai berikut :

- (a) Mahasiswa dapat menerapkan konsep penggunaan bahasa Indonesia tertulis (penggunaan ejaan, kalimat efektif, dan paragraf) melalui penyusunan karangan ilmiah, dan teknis penulisan karangan ilmiah dari teks yang dibacanya.
- (b) Mahasiswa dapat menggunakan karakteristik dan struktur pembangun karangan ilmiah dalam menyusun karangan ilmiah.
- (c) Mahasiswa dapat menerapkan pemahaman tentang teknis penulisan dan proses kreatif dalam penulisan karangan ilmiah.
- (d) Mahasiswa menggunakan cara memperluas wawasan dan keilmuan dari sumber-sumber informasi tertulis dan elektronik.
- (e) Mahasiswa dapat mengomunikasikan gagasannya, baik dalam bentuk kegiatan menulis maupun dalam penyajian (presentasi) pada suatu karangan ilmiah.
- (f) Mahasiswa dapat membuat karangan ilmiah dengan benar.

Tujuan-tujuan diatas masih bersifat alternatif dari tujuan utama mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis untuk kegiatan komunikasi keilmuan.

III.2. Model Literasi sebagai Model Pembelajaran

Model literasi merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Di Yanni (1995: 40), bahwa pengembangan kemampuan menulis melalui model literasi dilakukan dengan mengembangkan gagasan atau ide melalui pengembangan pertanyaan-pertanyaan pada waktu menulis, kemudian mengembangkannya melalui keterhubungan antar ide dan kontroversi dari setiap ide. Keunggulan lain dari model ini diterapkan dalam dunia pendidikan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar siswa memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari tulisan atau lambang bunyi, melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual (White, 1985: 56).

Model literasi akan mengondisikan mahasiswa agar mereka menjadi seorang literat. Seorang mahasiswa yang dinamakan telah literat jika mereka menjadi familiar dengan buku-buku ilmiah demikian pula dengan prosa dan puisi yang secara tradisional diajarkan di sekolah (Rueter dan Dunn, 1985: 32). Peningkatan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis untuk kegiatan ilmiah merupakan sasaran dalam pembelajaran model tersebut. Oleh karena itu, model literasi diterapkan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa dan kemampuan berfikir kritis. Proses analisis, sintesis, dan evaluasi melalui suatu kajian langsung terhadap karangan ilmiah dengan menggunakan kemampuan berfikir secara cermat dan kritis. Proses pemahaman terhadap karangan ilmiah dengan pengenalan secara langsung terhadap karangan ilmiah akan lebih memudahkan bagi pembelajar dalam mengembangkan kemampuan menulisnya. Sebagaimana pernyataan Butler (1978) bahwa “untuk menjadi penulis yang baik, terlebih dahulu harus membaca jenis tulisan, kemudian dicontoh karakteristiknya dalam menulis”.

Pemahaman terhadap jenis karangan ilmiah akan semakin mantap jika mahasiswa literat. Mahasiswa harus terbiasa dengan membaca berbagai informasi, terbiasa dengan mengakses informasi dari media elektronik maupun media tertulis.

Mahasiswa perlu mengikuti perkembangan peradaban yang sedang terjadi secara faktual. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kemampuan menulis melalui model literasi perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas bagi mahasiswa agar menjadi literat.

Aktivitas pengajar dalam kelas ketika melaksanakan model literasi lebih ringan, yaitu (1) mengarahkan aktivitas mahasiswa; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran; (3) memeriksa karangan mahasiswa; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi (lisan dan tulisan) keilmuan; (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk kegiatan literasi.

(a) Keunggulan Model Literasi

Setiap model yang dikembangkan akan memiliki keunggulan dan kelemahan, karena model merupakan suatu konsepsi pembelajaran yang didasarkan pada beberapa asumsi, baik yang berhubungan dengan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, mahasiswa yang mengikuti suatu program pengembangan, maupun sasaran pengembangan kemampuan tersebut. Pada bagian ini akan diungkapkan beberapa keunggulan model literasi dalam mengembangkan kemampuan menulis karangan ilmiah bagi mahasiswa, yaitu:

- 1) Tugas dosen sangat ringan dalam mengembangkan pemikirannya;
- 2) Mahasiswa lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan pemikirannya;
- 3) Membiasakan mahasiswa dalam menggunakan penalarannya;
- 4) Mempersiapkan kematangan berpikir mahasiswa untuk mendalami bidang keilmuannya;
- 5) Mahasiswa berusaha membaca secara sungguh-sungguh sebagai dasar untuk menyusun laporan kelompok;
- 6) Karena situasinya formal mahasiswa berusaha menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi mengungkapkan gagasannya dalam diskusi kelompok;
- 7) Mahasiswa aktif menggunakan penalarannya untuk mencermati bacaan atau mencermati pernyataan anggota kelompok atau kelompok lain;

- 8) Mahasiswa langsung mengenal bentuk nyata dari suatu teori yang dideskripsikan dalam karangan ilmiah.

(b) Kelemahan Metode Literasi

Selain keunggulan terdapat pula kelemahan metode literasi dalam pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah. Kelemahan-kelemahan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Memerlukan penyiapan fasilitas dan bahan pembelajaran dan kesiapan tenaga pengajar baik dalam menyiapkan bahan, media dan sarana belajar;
- 2) Prosedur pembelajaran memperketat aktivitas pengajar dan mahasiswa untuk tidak mengabaikan program yang telah dipersiapkan;
- 3) Memperketat aturan dan ketentuan kehadiran dan aktivitas mahasiswa selama mengikuti program pengembangan.
- 4) Memerlukan ketelitian dan waktu yang sangat luang bagi dosen dalam memeriksa karangan setiap mahasiswa.
- 5) Mahasiswa banyak melakukan kegiatan membaca dan menulis yang sering dianggap menjadi beban dalam perkuliahan.
- 6) Memerlukan waktu yang relatif lama untuk mengembangkan kemampuan ini secara komprehensif.
- 7) Tidak dapat mengontrol secara pasti dan terus-menerus penggunaan bahasa lisan dalam kelompok diskusi.
- 8) Tenaga pengajar harus selalu mengingatkan waktu untuk berdiskusi dalam kelompok agar dapat mempercepat mahasiswa dalam menyusun laporan kelompok.

III.3. Pengukuran Kemampuan Menulis Karangan Ilmiah

Untuk mengukur kemampuan menulis karangan ilmiah dapat digunakan formula pengukuran yang terdiri atas pengukuran (1) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis yang meliputi kemampuan (a) menggunakan ejaan, tanda baca, dan istilah dengan benar, (b) menggunakan bentukan kata dan diksi

secara tepat; (c) menggunakan kalimat efektif; (d) menggunakan paragraf yang disusun secara koheren dan kohesif;

(2) kemampuan menggunakan karakteristik karangan ilmiah (yang meliputi kemampuan (a) menyajikan fakta; (b) menyajikan definisi dan pengertian; (c) menguraikan masalah; (d) menerapkan teori; dan (e) membahas dan memecahkan masalah); (3) kemampuan menggunakan struktur karangan ilmiah (yang meliputi (a) menyusun bagian-bagian karangan ilmiah; (b) memiliki proporsi setiap bagian secara serasi; (c) terdapat bagian pendukung (referensi, rujukan atau acuan): dan (d) terdapat bagian daftar pustaka); (4) kemampuan menunjukkan orisinalitas dan penalaran keilmuan; dan (5) profil komposisi dengan kriteria yang digunakan Holly Jacobs (1981) dalam mengukur kemampuan seseorang dalam menyusun karangan yang terdiri atas lima aspek, yaitu aspek (a) isi karangan; (b) organisasi karangan; (c) penggunaan kosakata; (d) penggunaan bahasa keilmuan; dan (e) kemampuan mekanik menulis.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model literasi dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah. Isi dan susunan bahan pembelajarannya meliputi: (1) mengkaji penggunaan ragam bahasa Indonesia tertulis; (2) mengkaji penggunaan karakteristik karangan ilmiah; (7) mempraktikkan kegiatan ilmiah dalam bentuk seminar. Mahasiswa lebih banyak melakukan aktivitas literasi dalam kelas, sedangkan pengajar berperan sebagai fasilitator, pengarah, pemantau, pembimbing terhadap aktivitas yang dilakukan pembelajar. Perubahan kemampuan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran melalui model literasi lebih baik daripada model perkuliahan. Model literasi dapat meningkatkan kemampuan 30% dari kemampuan awal mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam keilmuan secara tertulis. Penguasaan mahasiswa terhadap aspek penulisan yang masih rendah terutama dalam menggunakan data pendukung dan referensi dalam karangan ilmiah. Namun demikian, model literasi dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan ilmiah, baik secara lisan maupun

tulisan. Kecermatan mahasiswa dalam menggunakan unsur kebahasaan dan menata komposisi karangan ilmiah telah lebih baik daripada sebelumnya, demikian pula kemampuan menyajikan makalah atau kegiatan berdiskusi dalam kegiatan ilmiah dapat dikuasai dan dilakukan mahasiswa secara benar. Hal tersebut merupakan indikator suatu perubahan kemampuan mahasiswa menjadi seorang mahasiswa literat.

IV. PENUTUP

Pembelajaran bahasa Indonesia di IAI Qomaruddin yang keberhasilannya ditunjukkan lewat kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan dapat dikembangkan dengan menggunakan model literasi. Model ini telah berhasil dikembangkan di negara-negara maju dalam memediasi kemampuan pembelajar dalam meniti kehidupan bermasyarakat sebagai insan literat. Kelesuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Dasar Umum di perguruan tinggi dapat digairahkan kembali dengan melakukan revitalisasi mata kuliah tersebut. Selain itu, perlu pula dilakukan pengembangan pembelajaran melalui model literasi yang dapat meningkatkan seluruh kemampuan berbahasa dan berpikir secara simultan dan menyeluruh.

Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis sebagai wujud kemampuan berbahasa ilmiah, perlu dilakukan pengukuran yang melingkupi aspek-aspek penggunaan bahasa Indonesia secara tertulis, sehingga penentuan kualitas hasil pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang diorientasikan pada kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia ilmiah secara tertulis bertolak dari indikator kemampuan yang komprehensif. Kelemahan model pembelajaran yang digunakan dapat diminimalisasi dan dieliminasi melalui perencanaan yang matang serta kepedulian yang sungguh-sungguh dari semua pihak atas kualitas hasil pembelajaran.

Saran yang disampaikan adalah hendaknya semua dosen terbiasa memberikan tugas membuat makalah maupun jenis karya tulis lainnya kepada

mahasiswa sejak semester pertama dan diterbitkan pedoman penulisan karya ilmiah yang baik sesuai aturan dan juga garis selingkung IAI Qomaruddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu,J.S.1993. *Cakrawala Bahasa Indonesia III*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Baynham,Mike .1995 *.Literacy practices: investigating literacy in social context*.London: Longman
- Brotowidjojo,Mukkayat,1993. *Penulisan Karangan Ilmiah*, Jakarta : Akademika Presindo
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 23 tahun 20015 tentang *penumbuhan budi pekerti*
- Rusyana,Y.1984.*Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung :CV Diponegoro
- Suherli , 2007.*Menulis Karangan Ilmiah* .Depok: Arya Duta
- Wardani,I.G.A.K., 2010. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta ,UT